

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori dan Penelitian Terlebih Dahulu.

2.1.1 Pengertian Audit

Menurut Arens dan Loebbecke (2003), auditing adalah “pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang ditetapkan”. Auditing harus dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Dari definisi ini mencakup beberapa kata atau frase kunci yaitu informasi dan kriteria yang telah ditetapkan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dan orang yang kompeten dan independen.

Maurtz dan Sharaf (1961) mengemukakan bahwa “auditing is analytical, not constructive; it is critica, investigative, concerned with the basis for accounting measurement and assertion”. Terjemahannya adalah auditing bersifat analitis, tidak bersifat menyusun atau membangun, bersifat kritikal (mempertanyakan), investigatif (menyelidik), berurusan dengan dasar – dasar pengukuran dan aseri akuntansi. Auditing berhubungan dengan verification (memeriksa keakuratan atau ketelitian), pemeriksaan data keuangan untuk menilai kejujurannya dalam mencerminkan peristiwa dan kondisi. Data keuangan pada dasarnya asersi mengenai fakta yang intangible (assertion of intangible).

Verification harus menerapkan teknik dan metode pembuktian. Pembuktian adalah bagian dari field of logic (bidang logika) yang oleh sebagian orang diistilahkan sebagai science of proof atau ilmu pembuktian.

Pengertian menurut Mulyadi (2002) ialah “suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi”. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan

kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut (Mulyadi, 2002), berdasarkan beberapa pengertian auditing di atas maka audit mengandung unsur-unsur:’

- Suatu proses sistematis, artinya audit merupakan suatu langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilakukan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.
- Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, artinya proses sistematis ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
- Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, artinya pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi merupakan hasil proses akuntansi.
- Menetapkan tingkat kesesuaian, artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.
- Kriteria yang telah ditetapkan, artinya kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (berupa hasil akuntansi) dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan oleh manajemen, prinsip akuntansi berterima umum (PABU) di Indonesia.
- Penyampaian hasil (atestasi), dimana penyampaian hasil dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (audit report)
- Pemakai yang berkepentingan, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, misalnya pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Pengertian auditing menurut ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concepts) ialah “suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif mengenai asersi – asersi tentang berbagai tindakan

dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2004), auditing adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi yang digunakan untuk melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang didapat dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Orang yang melakukan tugas audit dalam perusahaan atau organisasi disebut dengan auditor. Auditor nantinya akan bertugas mengaudit sebuah laporan keuangan baik dalam sebuah organisasi maupun dalam perusahaan. Auditor akan mengaudit informasi yang dapat diukur seperti laporan keuangan, SPT pajak penghasilan perorangan, efektivitas sistem komputer dan efisiensi operasi manufaktur.

2.1.2 Auditor

International Standard of Organization (2002)

Menurut *International Standard of Organization*, pengertian auditor adalah seseorang yang memiliki kompetensi untuk menjalankan atau melaksanakan proses audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (2001)

Menurut *Standar Profesional Akuntan Publik*, pengertian auditor adalah seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan juga pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Abdul Hakim (2008:15)

Menurut *Abdul Hakim*, pengertian auditor adalah seseorang yang independen dan berkompeten untuk menyatakan pendapat atau pertimbangan tentang kesesuaian dalam segala hal yang signifikan terhadap asersi atau entitas dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Mulyadi (2002:130)

Menurut *Mulyadi*, pengertian auditor adalah akuntan yang profesional yang menjual jasa kepada masyarakat umum terutama bidang pemeriksaan laporan keuangan yang telah dibuat oleh kliennya.

Pemeriksaan tersebut biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kreditur, investor atau instansi pemerintah.

Berdasarkan dari beberapa pengertian auditor menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa auditor adalah seorang profesional dan independen dalam bidang pemeriksaan yang memiliki peranan penting dalam kegiatan audit dan memiliki kemampuan untuk menjalankan proses audit sesuai dengan standar audit profesional.

2.1.3 Jenis Jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2004:9), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (General Audit), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (Special Audit), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.
1. Masih menurut sumber yang sama, menurut Sukrisno Agoes (2004:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (Management Audit) yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit) yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit) yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (Computer Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap 9 perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP).

2.1.4 Audit Internal

Internal audit merupakan suatu fungsi penilaian independen didalam entitas/organisasi guna menguji serta mengevaluasi aktivitas yang dilaksanakan (Hiro Tugiman, 2006:11). Pihak yang memeriksa adalah auditor internal, artinya yang memeriksa itu adalah “karyawan” perusahaan itu sendiri, untuk tujuan pihak manajemen, tujuan internal perusahaan, tidak untuk pihak eksternal

Mulyadi [2002:29] Internal Audit adalah auditor yang bekerja didalam suatu entitas/perusahaan yang bertugas untuk mengetahui apakah prosedur serta kebijakan yang sudah disusun dan ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan apakah penjagaan atas kekayaan entitas/organisasi sudah baik atau tidak, menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi prosedur aktivitas kegiatan organisasi, serta menentukan kehandalan informasi yang telah dihasilkan oleh bagian-bagian dari entitas/organisasi.

Menurut IIA yang dikutip Sawyer [2005:8] Internal Audit merupakan fungsi penilaian yang dibentuk oleh entitas guna memeriksa serta mengevaluasi

aktivitas entitas sebagai jasa yang telah diberikan kepada entitas perusahaan (*Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes*).

Sawyer (2005:10) mengemukakan definisi audit internal yang menggambarkan lingkup audit internal modern yang luas dan tak terbatas sebagai berikut : audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah :

1. informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan,
2. risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi,
3. peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang biasa diterima telah diikuti,
4. kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi,
5. sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, dan
6. tujuan organisasi telah dicapai secara efektif semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

2.1.5 Tujuan dan Ruang Lingkup Audit Internal

Hiro Tugiman (2006) menyatakan bahwa Internal Audit memiliki tujuan dalam membantu anggota organisasi supaya bias melaksanakan tugas dengan efektif. Dalam kegiatan internal audit berusapa melaksanakan analisis dan memberikan berbagai saran dan penilaian. Proses pemeriksaan audit mencakup pengawasan, yang sangat efektif dengan pembayaran yang normal.

Guy dkk menyatakan bahwa ruang lingkup internal audit yang sudah diterjemahkan oleh Paul A. Rajoe antara lain:

- Melakukan analisa keefektifan (Reliabilitas dan Integrasi) informasi finansial dan operasional dan juga alat yang digunakan untuk

identifikasi, pengukuran, pengelompokan, dan pelaporan informasi tersebut.

- Menjalankan pengamatan atas sistem yang ada dalam rangka memastikan adanya kesesuaian antar kegiatan/aktivitas/program yang dilaksanakan organisasi dalam kebijakan, peraturan, prosedur, hukum, rencana yang berdampak signifikan kepada kegiatan organisasi.
- Melakukan pengamatan berbagai metode yang digunakan dalam menjaga aset/harta perusahaan. Jika diperlukan maka akan dilakukan verifikasi kepada harta-harta tersebut.
- Memberikan penilaian atas efektivitas dan keekonomisan dalam penggunaan sumber daya
- Melakukan pengamatan atas aktivitas operasional atau program organisasi/perusahaan apakah hasil yang didapat konsisten dan sesuai dengan tujuan dan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2.1.6 Tanggung Jawab Auditor Internal

Menurut Akmal (2009; 19) menjelaskan tanggung jawab audit internal adalah memberi rekomendasi atau saran-saran kepada pimpinan berdasarkan pemeriksaan atau jasa konsultasi, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pemeriksa, dan mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan dengan hasil yang terbaik.

Menurut Andayani (2008; 95) menjelaskan audit internal harus bertanggung jawab untuk merencanakan penugasan audit. Perencanaan harus didokumentasikan dan harus mencakup :

1. Penetapan tujuan audit dan lingkup pekerjaan
2. Perolehan latar belakang informasi tentang aktivitas yang akan diaudit
3. Penentuan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan audit
4. Komunikasi dengan orang-orang yang perlu mengetahui audit yang akan dilakukan
5. Survei lapangan untuk mengenal lebih dekat aktivitas dan kontrol yang akan diaudit untuk mengidentifikasi hal-hal yang akan ditekankan dalam audit, dan untuk mengundang komentar dan saran dari klien
6. Penulisan program audit

7. Penentuan bagaimana kapan dan kepada siapa hasil audit akan dikomunikasikan; perolehan pengesahan rencana kerja audit Tanggung jawab auditor internal tidak hanya dalam bidang akuntansi atau pengendalian akuntansi internal, melainkan memiliki fungsi yang luas dan fleksibel.

Pernyataan tersebut ditekankan karena perkembangan 22 organisasi tidak hanya diakibatkan oleh bidang akuntansi yang profesional, tetapi seluruh bidang yang berkaitan dengan kegiatan operasi organisasi yang berfungsi dengan baik.

2.1.7 Standar Profesi Auditor Internal

Agar terciptanya kinerja auditor internal yang efektif, maka dibutuhkan auditor internal yang profesional, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan adanya kriteria atau standar. Menurut The Institute of Internal Auditors (2017:4) standar merupakan hal yang esensial dalam pemenuhan tanggung jawab audit internal dan aktivitas audit internal.

The Institute of Internal Auditors (2017:25) menyebutkan bahwa tujuan standar profesional auditor internal adalah :

1. “Guide adherence with the mandatory elements of the International Professional Practices Framework.
2. Provide a framework for performing and promoting a broad range of valueadded internal auditing services.
3. Establish the basis for the evaluation of internal audit performance.
4. Foster improved organizational processes and operations.

” Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan standar profesional auditor internal adalah untuk:

1. Memberikan panduan untuk pemenuhan unsur-unsur yang diwajibkan dalam Kerangka Praktik Profesional Internasional (International Professional Practices Framework).
2. Memberikan kerangka kerja dalam melaksanakan dan meningkatkan berbagai bentuk layanan audit internal yang bernilai tambah.
3. Menetapkan dasar untuk mengevaluasi kinerja audit internal.
4. Mendorong peningkatan proses dan operasional organisasi.

Menurut The Institute of Internal Auditors (2017:25) standar profesional auditor mencakup serangkaian prinsip dan persyaratan wajib (mandatory) yang terdiri dari:

1. “Statements of core requirements for the professional practice of internal auditing and for evaluating the effectiveness of performance that are internationally applicable at organizational and individual levels.
2. Interpretations clarifying terms or concepts within the Standards.”
Adapun penjelasan prinsip dan persyaratan wajib, yaitu :

1. Standar, bersama dengan Kode Etik, merupakan unsur-unsur wajib (mandatory) dari Kerangka Praktik Profesional Internasional, oleh karena itu, kesesuaian terhadap Kode Etik dan Standar menunjukkan kesesuaian terhadap seluruh unsur wajib (mandatory) dalam Kerangka Praktik Profesional Internasional.

Standar menggunakan istilah-istilah, sebagaimana didefinisikan secara khusus dalam Daftar Istilah. Untuk dapat memahami dan menerapkan Standar secara benar, perlu dipertimbangkan makna khusus istilah pada Daftar Istilah. Lebih lanjut, Standar menggunakan istilah „harus“ untuk persyaratan yang mutlak harus dipenuhi, dan istilah „semestinya“, untuk kesesuaian yang sangat dianjurkan (kecuali apabila berdasarkan pertimbangan profesional, keadaan yang ada membenarkan perlunya deviasi). The Institute of Internal Auditors (2017:25) menyebutkan bahwa : “The Standards comprise two main categories: Attribute and Performance Standards. Attribute Standards address the attributes of organizations and individuals performing internal auditing. Performance Standards describe the nature of internal auditing and provide quality criteria against which the performance of these services can be measured. Attribute and Performance Standards apply to all internal audit services”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka standar profesional auditor internal terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

1. Standar atribut dan
2. Standar kinerja. Adapun penjelasan mengenai standar profesional auditor internal adalah sebagai berikut:

1. Standar Atribut.

- A. Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab aktivitas audit internal harus didefinisikan secara formal dalam suatu piagam audit internal, dan harus sesuai dengan Misi audit internal dan unsur-unsur yang diwajibkan dalam Kerangka Praktik Profesional Internasional (Prinsip Pokok Praktik Profesional audit internal, Kode Etik, Standar dan Definisi audit internal). Kepala audit internal (KAI) harus mengkaji secara periodik piagam audit internal dan menyampaikannya kepada manajemen senior dan dewan untuk memperoleh persetujuan.
- B. Independensi organisasi Kepala audit internal harus bertanggungjawab kepada suatu level dalam organisasi yang memungkinkan aktivitas audit internal dapat melaksanakan tanggung jawabnya. Kepala audit internal harus melaporkan kepada dewan, paling tidak setahun sekali, independensi organisasi aktivitas audit internal.
- C. c. Objektivitas individual Auditor internal harus memiliki sikap mental tidak memihak dan tanpa prasangka, serta senantiasa menghindarkan diri dari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan.
- D. Kecakapan Auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Aktivitas audit internal, secara kolektif, harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.
- E. Kecermatan Profesional (Due Professional Care) Auditor internal harus menggunakan kecermatan dan keahlian sebagaimana diharapkan dari seorang auditor internal yang cukup hati-hati (reasonably prudent) dan kompeten. Cermat secara profesional tidak berarti tidak akan terjadi kekeliruan.
- F. Pengembangan Profesional Berkelanjutan Auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Standar Kinerja
 - 1. Mengelola aktivitas audit internal²³ Kepala audit internal harus mengelola aktivitas audit internal secara efektif untuk meyakinkan bahwa aktivitas tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.
 - 2. Sifat Dasar Pekerjaan Aktivitas audit internal harus melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi peningkatan proses tata kelola, pengelolaan

risiko, dan pengendalian organisasi dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur, berbasis risiko. Kredibilitas dan nilai audit internal terwujud ketika auditor bersikap proaktif dan evaluasi mereka memberikan pandangan baru dan mempertimbangkan dampak masa depan.

3. Perencanaan Penugasan Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup tujuan penugasan, ruang lingkup, waktu, dan alokasi sumber daya. Rencana penugasan harus mempertimbangkan strategi organisasi, tujuan dan risiko-risiko yang relevan untuk penugasan itu.
4. Pelaksanaan Penugasan Auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.
5. Komunikasi Hasil Penugasan Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya.
6. Pemantauan Perkembangan Kepala audit internal harus menetapkan dan memelihara sistem untuk memantau disposisi atas hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen.
7. Komunikasi Penerimaan Risiko Dalam hal Kepala audit internal menyimpulkan bahwa manajemen telah menanggung risiko yang tidak dapat ditanggung oleh organisasi, Kepala audit internal harus membahas masalah ini dengan manajemen senior. Jika Kepala audit internal meyakini bahwa permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka Kepala audit internal harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada dewan

2.1.8 Jenis Jenis Auditor

Secara umum Arens, Elder & Beasley (2012:14) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan auditor menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Akuntan Publik Terdaftar Akuntan publik menjual jasa terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya juga menjual jasanya sebagai konsultasi pajak, konsultan di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.
2. Auditor Pemerintah Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada pemerintah yang tugasnya tidak berbeda dengan tugas Kantor Akuntan

Publik (KAP). Selain mengaudit informasi laporan keuangan seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektifitas operasi sebagai program pemerintah dan BUMN.

3. Auditor Pajak Auditor pajak merupakan auditor-auditor khusus dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dan penyidikan pajak (Karipka) yang mempunyai tanggung jawab melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan
4. Auditor Intern Auditor intern merupakan auditor yang bekerja di satu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Auditor intern wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan. Perbedaan antara keempatnya terletak pada tugas dan tempat kerja dimana auditor tersebut bekerja, auditor yang bekerja untuk suatu perusahaan disebut auditor internal, auditor yang bekerja pada lembaga pemerintahan disebut auditor pemerintah, auditor yang bekerja sebagai lembaga tersendiri disebut auditor eksternal, sedangkan auditor yang bertugas untuk melakukan penyidikan pajak disebut auditor pajak.

2.1.9 Peran Auditor Internal

Menurut Andayani (2008; 58-59) Ayu Fitri Primayanty (2016) menjelaskan auditor internal sangat membantu manajemen dengan mengevaluasi sistem pengendalian internal. Bukti ketaatan terhadap kebijakan-kebijakan, prosedur, peraturan atau undang-undang yang sudah ditetapkan baik oleh manajemen maupun pemerintah terletak pada mendokumentasikan yang layak. Jika sistem pengendalian didokumentasikan dengan baik, suatu organisasi dapat lebih siap mematuhi peraturan-peraturan yang relevan.

Dalam mengevaluasi pengendalian internal, auditor internal haruslah terus mengingat bahwa sistem pengendalian dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu auditor internal juga berperan dalam beberapa hal yaitu :

1. Mengidentifikasi dan meminimalkan resiko. Semua organisasimenetapkan manajemen resiko dengan melakukan pendekatan yang holistik meliputi semuarisiko pada perusahaan, yang berasal dari

- hukum, politik dan 27 membuat peraturan, hubungan dengan pemegang saham, dan pengaruh persaingan
2. Memonitot aktivitas manajemen puncak yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh manajemen puncak
 3. Memvalidasi laporan kepada manajemen puncak. Para manajemen membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh auditor internal
 4. Melindungi manajemen dalam bidang teknis. Auditor internal harus tahu data berasal, bagaimana memprosesnya, dan mengamankan data-data perusahaan
 5. Membantu membuat proses keputusan
 6. Mereview aktivitas perusahaan tidak hanya masa lalu, tetapi juga masa depan
 7. Membantu manajer membuat perencanaan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan masalah Audit internal dapat disimpulkan auditor internal berperan untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan operasi, memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai jasa kepada organisasi. Peran tersebut dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan manajemen resiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih dan baik.
 8. Peran auditor internal menurut Tampubolon (2005; 1-2) dalam Ayu Fitri Primayanty (2016) sebagai berikut :

Tabel 2.1 Peran auditor

Uraian	Peran Auditor Internal	
	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran	Pengawas	Konsultan & Katalisator
Pendekatan	Detektif	Prefentif
Sikap	Seperti layaknya seorang polisi	Sebagai mitra perusahaan

Kepatuhan	Kebijakan	Hanya kebijakan yang relevan
Fokus	Kelemahan/Penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Audit	Financial/compliance audit	Financial, compliance, operational audit quality assurance
Dampak yang diberikan	Jangka Pendek	Jangka panjang

Sumber : Tampubolon (2005;1-2) dalam Ayu Fitri Primayanty (2016)

2.1.10 Definisi peran Pengawas, Konsultan, Katalisator

auditor internal dianggap berorientasi untuk mencari-cari kesalahan auditi atau biasa dikenal dengan istilah ‘*watchdog*’. Peran auditor internal sebagai *watchdog* bertujuan untuk melakukan audit kepatuhan (*compliance audit*) dan berfokus pada penyimpangan, kesalahan, atau kecurangan pada organisasi. Aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal sebagai *watchdog* diantaranya adalah observasi, inspeksi, perhitungan, cek fisik, pengujian atas transaksi ketaatan transaksi terhadap ketentuan peraturan yang berlaku. Hal tersebut umumnya memiliki dampak dalam jangka pendek yaitu perbaikan atas kesalahan dan penyimpangan yang ditemukan.

Seiring perkembangan waktu, peran auditor internal mengalami perluasan yaitu sebagai konsultan. Hal tersebut berlangsung sekitar tahun 1970-an. Auditor internal sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan nasehat dalam hal penggunaan sumber daya (*resources*) dalam organisasi yang nantinya akan membantu meningkatkan operasional organisasi. Umumnya hal ini akan memberikan dampak jangka menengah bagi organisasi berupa peningkatan efektivitas dan efisiensi organisasi. Audit yang dilakukan merupakan audit operasional yang bertujuan untuk meyakini apakah organisasi telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif, efisien, dan ekonomis sehingga dapat dinilai apakah organisasi telah menjalankan aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi.

Sekitar tahun 1990-an, terjadi perkembangan peran auditor internal yaitu sebagai katalis. Peran auditor sebagai katalis berkaitan dengan kegiatan penjaminan

kualitas (*quality assurance*) untuk meyakinkan bahwa aktivitas yang dijalankan oleh organisasi telah menghasilkan *output* yang diperlukan oleh penggunanya. Pemberian *quality assurance* diharapkan memberikan dampak jangka panjang terkait tujuan organisasi yaitu memenuhi ekspektasi *stakeholders*. Perubahan paradigma auditor internal dari waktu ke waktu tidak berarti meninggalkan peran auditor yang lama, tetapi justru memperluas peran auditor. Kini auditor internal berperan sebagai *watchdog*, konsultan, dan katalis sekaligus.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

1. Listiatik (2007), yang penelitiannya berjudul “Persepsi Karyawan Tentang Peran Internal Auditor” (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Panti Rini). Jenis penelitian adalah studi kasus. Data diperoleh melalui kuesioner dan observasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa persepsi karyawan tentang peran auditor internal sebagai konsultan menempati peringkat I dengan total nilai sebesar 1.215 atau 34,7%. Persepsi karyawan tentang auditor internal sebagai pengawas menempati peringkat II dengan total nilai sebesar 1.166 atau 33,3%. Persepsi karyawan tentang peran auditor internal sebagai katalisator menempati peringkat III dengan total nilai sebesar 1.121 atau 32% .31
2. Chitra Megasari Adisty (2012) tentang Persepsi Karyawan tentang Peran Auditor Internal sebagai Pengawas, Konsultan, dan Katalisator Dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan (Studi Kasus Pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta) memperoleh hasil bahwa sebagian besar karyawan yang menjadi responden pada penelitian memilih auditor internal lebih banyak berperan sebagai pengawas dari pada sebagai konsultan dan katalisator
3. Rendy Zidane (2015) tentang Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (Studi Kasus Dikebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta). hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari persepsi karyawan peran auditor internal Gembira Loka Zoo cenderung dipahami sebagai paradigma baru yang berperan sebagai konsultan dari pada paradigma lama sebagai pengawas, namun tidak bagi katalisator karena masih banyak karyawan yang tidak tahu dan belum merasakan adanya peran auditor sebagai katalisator
4. Leonardus Krisna Wicaksono (2016) tentang persepsi karyawan pada unit auditor internal studi kasus di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro

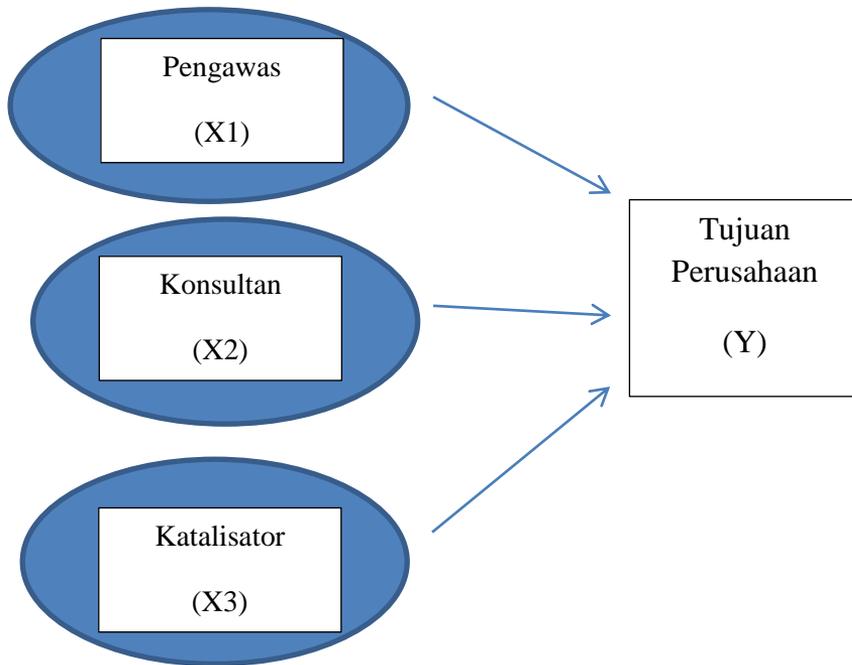
Klaten. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran auditor internal menurut persepsi karyawan adalah sebagai konsultan yang menunjukkan bahwa auditor internal membantu satuan kerja operasional, mengelola resiko dengan mengidentifikasi masalah dan menyarankan perbaikan yang memberi nilai tambah untuk memperkuat organisasi

5. Any Fitri Primayanty (2016) tentang Analisis Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (Studi Kasus Dihotel Santika Premier 32 Yogyakarta). hasil penelitian ini myatakan bahwa peran auditor internal yang sangat berperan di Hotel Santika Premier Yogyakarta adalah peran auditor internal sebagai konsultan. Peran konsultan mendapatkan total skor dan nilai rata-rata (mean rank) tertinggi.
6. Cindy Fatresia (2017) tentang Persepsi Karyawan Terhadap Peran Auditor Internal (studi kasus pada PT.Mitra Karya Plastindo). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran pengawas mendapatkan total skor 821 dan juga menunjukan skor tertinggi dengan mean 30,41 diikuti dengan peran katalisator mendapat total skor 816 dengan mean 30,22 dan terakhir peran konsultan mendapatkan total skor 810 dengan mean 30,00. Hasil tersebut menunjukkan juga bahwa sebenarnya ketiga peran auditor internal baik peran auditor internal sebagai pengawas, konsultan dan katalisator tidak jauh berbeda yang berarti ketiga peran masih dibutuhkan dalam perusahaan

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan metode kuantitaif dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran auditor internal sebagai pengawas, konsultan dan katalisator untuk mencapai tujuan perusahaan sudah dilakukan denga baik dan sesuai standart operasional prosedur untuk mengetahui apakah peran tersebut sudah dilaksanakan dengan baik maka digunakan persepsi karyawan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja auditor internal.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Dimana X1 adalah Pengawas, X2 adalah Konsultan dan X3 adalah Katalisator dan Y adalah Tujuan Perusahaan. Tujuan Perusahaan sendiri adalah kenaikan laba yang dimana apabila auditor internal menjalankan tugas sebagai Pengawas dimana auditor internal mengawasi kinerja karyawan dengan melakukan audit sumber daya manusia, menjadi konsultan dimana ketika ditemukannya permasalahan auditor internal dapat memberikan solusi kepada karyawan untuk memperbaiki kesalahan yang di perbuat, sebagai katalisator dimana ketika dibuatnya program kerja auditor internal memastikan bahwa quality assurance atas program kerja tersebut benar benar bermanfaat dan memberikan hasil yang di harapkan perusahaan apabila semua komponen ini terpenuhi maka kinerja karyawan dan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan menjadi lebih efisien, cepat dan tepat dan mengakibatkan tujuan perusahaan tercapai.

2.3 Hipotesis

1. H1 : Peran auditor internal sebagai pengawas berpengaruh signifikan terhadap tujuan perusahaan PT.Ace Hardware.
2. H2 : Peran Auditor internal sebagai konsultan berpengaruh signifikan terhadap tujuan PT.Ace Hardware.
3. H3 : Peran Auditor internal sebagai katalisator berpengaruh signifikan terhadap tujuan PT.Ace Hardware